

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan

1. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang.¹ Menurut Komarudin peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang manajemen. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status. Bagian suatu fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau pranata serta fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.²

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan

¹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. ke-1, hlm. 1132.

² Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta 2002), hlm.78

hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.³

2. Cakupan Peran

Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran itu mencakup tiga hal⁴:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

B. Industri

1. Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha manusia untuk mengolah bahan dasar atau bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga

³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-3, hlm. 158-159.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-22, hlm. 269.

mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi manusia.⁵ Industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang menawarkan produk atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dasar yang sama bagi konsumen.⁶

Dalam ekonomi mikro, industri dapat diartikan kumpulan perusahaan yang sejenis yang memproduksi barang-barang homogen serta memiliki substitusi yang erat.

Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.⁷

2. Macam-Macam Industri

Untuk mengetahui mengetahui macam-macam industri ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Pertama, pengelompokan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian. Menurut Departemen perindustrian Industri secara nasional dapat dikelompokkan sebagai berikut.⁸

- a. Industri dasar (hulu), yaitu industri mesin-mesin dan logam dasar serta industri kimia dasar. Industri dasar ini membawa misi pertumbuhan

⁵ Ratna Evy.K, *Usaha Industri dan kerajinan Indonesia*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm.5

⁶ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm.36

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia*, UU No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.

⁸ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, Edisi ke-5*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), hlm.453-454

ekonomi, dan penguatan struktur ekonomi. Ciri industri dasar adalah teknologi tepat guna yang digunakan sudah maju dan teruji, serta tidak padat karya.

- b. Industri hilir, Teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji, dan teknologi madya. Industri hilir mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas kesempatan kerja, dan tidak padat modal.
- c. Industri kecil, Misi yang dibawa oleh industri kecil adalah melaksanakan pemerataan. Menggunakan teknologi madya dan teknologi sederhana serta mempunyai tenaga kerja yang banyak (padat karya). Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan mendapatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan luar negeri.

Kedua, pengelompokkan industri⁹ menurut jumlah tenaga kerja yang di pekerjakan. Menurut BPS, pengelompokkan industri berdasarkan kriteria ini dibedakan menjadi empat seperti berikut ini:

- a. Industri besar, jika mempekerjakan tenaga kerja 100 orang atau lebih
- b. Industri sedang, jika mempekerjakan 20 sampai 99 orang.
- c. Industri kecil, jika mempekerjakan 5 sampai 19 orang.
- d. Industri mikro, jika mempekerjakan kurang dari 5 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

⁹ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm.454

C. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat.¹⁰ Dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan baik dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam kondisi sehat, damai, makmur dan selamat. Dalam artian yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang tenang secara lahiriah maupun batiniah.

Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.¹¹

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan,

¹⁰W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 887

¹¹Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), hlm.22

pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.¹²

World Health Organization (WHO) mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standard dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik, individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.¹³

Menurut Rambe dalam buku Euis Sunarti, kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut Bubolz dan Sontag (1993), kesejahteraan merupakan terminologi lain dari kualitas hidup manusia (*quality human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup.¹⁵

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Pratama, 2015), hlm.86

¹³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.44

¹⁴ Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera Dan Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutan*, (Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2005), ISBN 978-602-866505-6, hlm. 15

¹⁵ *Ibid.*, hlm.15

2. Indikator Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dengan perhitungan fisik dan non-fisik seperti tingkat konsumsi per-kapita, angka kriminalitas, angkatan kerja, tingkat ekonomi, dan akses di media masa. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga dapat diukur menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri dari tiga gabungan dimensi yaitu dimensi umur, manusia terdidik dan standar hidup yang layak. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan menitikberatkan perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan. Dijelaskan dalam pengelompokan lima jenis keluarga sejahtera menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1992 sebagai berikut:

a. Keluarga Pra Sejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah. Yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.

b. Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan social psikologisnya seperti kebutuhan akan agama/ibadah, kualitas makan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan, dan KB.

c. Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya, seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

d. Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat.

e. Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, yaitu kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, serta aktualisasi diri, terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.¹⁶

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, BPS (badan pusat statistik) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Zaenal Tanjung, *“Peranan Dinas Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan Ekonomi masyarakat Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam”* (Skripsi Untuk Melengkapi Tugas-tugas Guna Memperoleh Gelar Sarjana IAIN Rden Intan Lampung), 2016. hlm. 42

a. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, dan deviden) serta tunjangan dari pemerintah.

b. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategi dalam perannya sebagai pusat pensisiran keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indicator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat

menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis.

Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan diatas maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia lebih berkualitas.¹⁷

D. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Menurut beberapa ahli ekonomi Islam (Kursyid Ahmad) bahwa pengertian ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi, dan tingkah laku manusia secara relational dalam perspektif Islam.¹⁸ Sedangkan menurut Muhammad Abdul Manan adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁹

¹⁷ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), hlm. 96

¹⁸ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 17.

¹⁹ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Prima Yas, 1997), hlm.19.

Menurut Badan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, bahwa pengertian dari ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengolah sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-quran dan Sunnah”.²⁰

2. Pengertian Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Al-falah secara bahasa diambil dari kata dasar falah yang artinya *zhafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan). Disebut *Al-falah* artinya menang, keberuntungan, dengan mendapat kenikmatan akhirat.²¹

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Muhyidin Qaradaghi, secara istilah *Al-falah* berarti: kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dan dimensi dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang terlihat dalam al-quran dan sunnah.

Definisi Islam tentang kesejahteraan pada pandangan komperhensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:²²

- a. Kesejahteraan holistic dan seimbang. Yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa,

²⁰ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.19.

²¹ Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009). hlm. 2

²² Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam, Op.Cit, , hlm. 4.

karenanya kebahagiaan harus menyeluruh dan seimbang. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dan lingkungan sosialnya. Yang terdapat dalam Al-quran surat Al-Jumu"ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebarlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*²³

- b. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibanding kehidupan dunia.

Dalam bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu hal ini tidak bisa dilepaskan tolak ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan

²³ Al-Quran Surat Al-Jumu"ah Ayat 10

Hadist, tergantung ada atau tidaknya hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia. Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis-garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok.²⁴

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: 1) agama, 2) hidup atau jiwa, 3) keluarga atau keturunan, 4) harta atau kekayaan, 5) intelektual atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan, serta kemewahan.²⁵

Beberapa faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang sejahtera dalam konteks Islam adalah memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yaitu tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Muhammad

²⁴ Surya Effendi, *“Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Saetu Kabupaten Bekasi”*, (Universitas Islam Negeri Syafei Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 35

²⁵ Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.62

Nejatullah Siddiqi, bahwa tujuan aktivitas ekonomi yang sempurna menurut Islam antara lain:²⁶

- a. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.
- d. Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.
- e. Memberi bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.

Adapun beberapa sifat *masalah*, antara lain:

- a. *Maslahah* bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah sesuatu perbuatan merupakan suatu *masalah* atau bukan bagi dirinya. Kriteria *masalah* ini ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.
- b. *Maslahah* orang perorangan akan konsisten dengan *masalah* orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep *pareto optimum*, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.²⁷

Dalam konteks ini, sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kesejahteraan manusia yang mencakup kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.²⁸

²⁶ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam, terjemahan Anas Sidik dari judul aslinya "The Economic Enterprise in Islam"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 15

²⁷ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Bandung: Kencana, 2011), Edisi I, hlm. 164

²⁸ *Ibid.*, hlm. 165

- a. *Dharuriyat*, adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dharuriyat* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang, dan yang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan.²⁹ *Dharuriyat* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, *dharuriyat* terbagi menjadi lima poin yang bisa dikenal dengan *al-kulliyat al khamsah*, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Dengan cara memenuhi kebutuhan kelima hal diatas, yang apabila tidak tercukupi akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.³⁰ Seperti yang telah dikemukakan oleh Al Ghazali, bahwa kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, “kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahah ad-diin wa ad-dunya*) merupakan tujuan utamanya.”
- b. *Hajiyat*, adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. *Hajiyat* juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah *value* atau nilai kehidupan manusia.³¹

²⁹ Al-Syathibi, Al-Muwafaqat, h. 324. Lihat juga Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, LPPM Universitas Islam Bandung, Bandung, 1995, hlm. 101-105

³⁰ *Ibid.*, hlm. 164

³¹ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, Op.Cit, hlm. 68

- c. *Tahsiniyat*, adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* juga bisa dikenali dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.³²

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan memiliki arti terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga dan penyakit, serta kebodohan bahkan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kesejahteraan surgawi yang dapat dilukiskan antara lain dalam peringatan Allah SWT kepada Adam as, terdapat dalam Q.S Thaha ayat 117-119

فَقُلْنَا يٰٓءَادَمُ إِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ

﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلًا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ



Artinya: Maka kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak

³² Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah...*, hlm. 78

*akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari didalamnya”.*³³

Bersumber dari pandangan hidup Islam melahirkan nilai-nilai dasar dalam ekonomi yaitu:

- a. Keadilan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsisten pada kebenaran.
- b. Pertanggung jawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seorang khalifah. Setiap perilaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang sebenarnya, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan. Juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi atau kelompok tertentu saja.
- c. Takaful (jaminan sosial), adanya jaminan sosial dimasyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antar individu dan masyarakat, karena islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal, namun juga menempatkan hubungan horizontal secara seimbang.

Agar kesejahteraan di masyarakat dapat terwujud, pemerintah berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat, baik primer maupun sekunder (the kamili). Karena hal tersebut, pemerintah dilarang untuk berhenti pada pemenuhan kebutuhan dan pelayanan primer masyarakat saja, namun harus berusaha mencakup seluruh kebutuhan komplementer

³³ Al-Quran Surat Thaha Ayat 117-119

lainnya, selama tidak bertentangan dengan syariat sehingga kehidupan masyarakat sejahtera.³⁴

Dalam Islam kesejahteraan dapat dikendalikan oleh distribusi kekayaan tersebut maka kebutuhan setiap individu seperti sandang, pangan, papan dapat terpenuhi secara seimbang. Sedangkan suatu keadaan terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia dengan demikian, kesejahteraan ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani.

3. Indikator Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai islam.³⁵

Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia untuk bekerja serta berusaha. Bekerja dan berusaha dilakukan oleh manusia diletakkan Allah dalam timbangan kebaikan.

Menurut teori Islam, kehidupan-kehidupan terbagi dua unsur materi dan sepiritual yang satu sama lain saling membutuhkan, antara lain:

a. Unsur Materi

Kenikmatan yang disediakan Allah dibumi berupa rizki dan perhiasan. Islam memandang kehidupan di dunia secara wajar, Islam membolehkan memanfaatkan nikmat dunia dalam batas-batas yang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 89

³⁵ Adiwarman, A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), hlm.2-3

halal serta menjauhi yang masuk dalam perkara haram. Dalam Al-Quran dan Hadist Nabi yang menyebutkan sejumlah kehidupan yang baik, beberapa kenikmatan dalam kehidupan antaranya yaitu:

- 1) Nikmat makan dan minum yang terdiri dari kelezatan daging, buah, susu, madu, air dan lain-lain.
- 2) Nikmat pakaian dan perhiasan.
- 3) Nikmat tempat tinggal.
- 4) Nikmat dalam rumah tangga.

b. Unsur Spiritual

Sesungguhnya pondasi kebahagiaan kehidupan terletak pada kedamaian, kelapangan dada, serta ketenangan hati. Jika manusia menginginkan kebahagiaan, maka sesungguhnya ia tidak akan memperolehnya dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.³⁶

Indikator sejahtera menurut islam merujuk pada Al-Quran Surat Quraisy dalam Ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ

مِّنْ خَوْفٍ ۗ

³⁶ Yusuf Qordhawi, *Norma Dan Etika Islam*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2000), hlm.

Artinya: *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*³⁷

Dari ayat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyembah kepada Allah (Pemilik Ka'bah)

Mengandung makna bahwasannya proses mensejahterakan masyarakat tersebut didahului dengan pembangunan tauhid atau keyakinan kita terhadap Allah sang pencipta segalanya, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik, maka terlebih dahulu yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang *kholiq*. Sehingga semua aktifitas masyarakat terbingkai dalam aktifitas ibadah.

2) Menghilangkan Lapar

Mengandung makna bahwa dalam Q.s Al-Quraisy ayat 4 yang diawali dengan ketegasan tentang tauhid bahwa yang memberi makan kepada kita adalah Allah. Kepada setiap umatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu, kelompok maupun orang-orang tertentu saja. Hal ini juga mengandung makna secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan menghilangkan lapar bukan kekenyangan apalagi sampai berlebih-lebihan.

³⁷ Al-Quran Surat Quraisy dalam Ayat 3-4

3) Menghilangkan Rasa Takut

Membuat rasa aman, nyaman dan tenang adalah bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Jika perampokan, pemerkosaan, bunuh diri, dan kasus kriminalitas tinggi, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Dengan demikian pembentuk pribadi-pribadi yang sholeh serta membuat sistem yang menjaga kesholehan setiap orang bisa terjaga merupakan bagian integral dari proses mensejahterakan masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesejahteraan masyarakat sudah pernah dilakukan oleh para akademisi, adapun penelitian yang memiliki kedekatan atau kemiripan dengan penelitian ini yang sudah dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah seperti hasil penelitian Dwi Rajibianto, Titin Lestari, Warkonah, Karulina Sabrina, dan Septi Nur Ingtyas.

Dari beberapa karya yang ada, perlu penulis uraikan dalam penelitian ini yaitu pertama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rajibianto³⁸ Pengaruh modal sosial untuk penguatan industri kecil genteng soka di Desa Kebulusan Kecamatan Penjagoan Kabupaten Kebumen. Dengan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Fokus kajiannya membahas keberadaan modal sosial pengrajin genteng yang didalamnya mencakup dimensi kultural (norma dan nilai sosial), dimensi kepercayaan, dimensi timbal balik dan

³⁸ Dwi Rajibianto, *Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulusan Kecamatan Penjagoan Kabupaten Kebumen*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010)

dimensi jaringan sosial. Dengan hasil modal sosial memberikan penguatan terhadap usaha genteng dan nilai keberagaman yang menjadi bagian dari modal sosial tersebut di Desa Kebulusan.

Sementara penelitian Lestari³⁹ Kontribusi industri kecil kerajinan gitar dalam upaya penyerapan tenaga kerja (studi kasus pada masyarakat Desa Ngrombo, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan masyarakat desa Ngrombo mengembangkan industri kecil kerajinan gitar yaitu untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki petani selain bekerja pada sektor pertanian. Industri kecil kerajinan gitar merupakan alternatif mata pencaharian penduduk. Tindakan masyarakat pedesaan melakukan kegiatan industri yaitu untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi keterbatasan lapangan kerja di sektor pertanian. (2) keberadaan industri kecil kerajinan gitar yang ada di desa Ngrombo merupakan bagian dari sektor informal industri kerajinan gitar yang memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja baru. Dari monografi desa tercatat 46% dari total penduduk masuk ke dalam industri tersebut. (3) usaha yang dilakukan para pengrajin dalam mengatasi harga bahan baku yang bergejolak yaitu dengan menekan jumlah produksi gitar. Sedangkan untuk pemasarannya yaitu dengan menjalin kerjasama dengan distributor. Untuk menambah wawasan para pengrajin maka pemerintah desa setempat memberikan pembinaan kewirausahaan.

³⁹ Titin Lestari, *Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Gitar dalam Upaya Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Ngrombo, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo)*, Skripsi ((Surabaya: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

Penelitian yang hampir sama membahas kesejahteraan masyarakat yang diambil dari sisi ekonomi seperti penelitian Warkonah⁴⁰ Upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui usaha pertanian bawang merah di Desa Tegal gandu Wanasari Brebes. Fokus kajiannya yaitu menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan antara lain penyediaan modal usaha, diadakannya penyuluhan pertanian, manajemen usaha dan pemasaran hasil pertanian. Dengan hasil yang dicapai antara lain meningkatkan hasil panen sehingga mampu meningkatkan perekonomian para petani bawang merah. Selain itu juga mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya.

Selanjutnya penelitian yang membahas peran industri yaitu penelitian dari Sabrina⁴¹ Pertumbuhan sektor industri kecil pembuatan tahu dalam penyerapan tenaga kerja (Studi kasus di desa Kanoman Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan industri kecil pembuatan tahu di desa Kanoman mengalami peningkatan setiap tahunnya. Industri kecil pembuatan tahu didirikan dengan alasan masyarakat menginginkan suatu kesejahteraan. (2) kontribusi yang ditawarkan dengan adanya inndustri kecil pembuatan tahu ini adalah (a) tersedianya lapangan kerja. (b) memberikan pendapatan dan kesejahteraan karena tenaga kerja rata-rata mengalami kenaikan 42.8% setiap minggunya. (3) penyerapan tenaga kerja berasal dari masyarakat sendiri sehingga lebih

⁴⁰ Warkonah, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Pertanian Bawang Merah di Desa Tegal Gandu Wanasari Brebes*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011)

⁴¹ Karulina Sabrina, *Pertumbuhan Sektor Industri Kecil Pembuatan Tahu Dalam Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus di Desa Kanoman Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali)*, Skripsi ((Surabaya: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011)

bisa menekan angka pengangguran karena angkatan kerja produktif mencapai 65.8% dari total jumlah penduduk desa Kanoman.

Selanjutnya penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis tentang peran industri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah Ingtyas⁴² Eksistensi industri kecil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (studi kasus perusahaan roti di Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar). Dengan hasil penelitian bahwa industri kecil pembuatan roti di Desa Papahan mempunyai kemampuan dalam hal pengembangan ketrampilan pendidikan. Bagi warga yang tidak terserap oleh perusahaan besar dan tidak dapat melanjutkan sekolah lagi, dengan adanya industri kecil ini memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang tata boga. Eksistensi yang diberikan industri kecil pembuatan roti adalah (1) terbukanya lapangan pekerjaan (2) memberikan pendapatan dan kesejahteraan.

Dari penelitian-penelitian di atas, semuanya membahas peran industri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun penelitian yang hampir sama yaitu penelitian oleh Siti Warkonah dan Septi Nur Ingtyas, meskipun mereka sama-sama membahas kesejahteraan masyarakat namun penelitian lebih tertuju pada kesejahteraan secara umum. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian lebih diarahkan pada prespektif ekonomi Islam.

⁴² Septi Nur Ingtyas, *Eksistensi Industri Kecil dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Perusahaan Roti di Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar)*, Skripsi (Surabaya: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012)